

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia merupakan negara maritim dan tercatat sebagai negara kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 17.508 buah, yang dikelilingi oleh garis sepanjang 81.000 km dan luas laut sekitar 5,8 juta km² dengan zona ekonomi eksklusif seluas 2.78 km². Ada sekitar 60 juta penduduk Indonesia bermukim di wilayah pesisir dan penyumbang sekitar 22 % dari pendapatan bruto nasional. Dan penduduk desa weru adalah sepersekian persen dari 60 juta penduduk Indonesia yang bermukim di wilayah pesisir. Desa Weru adalah salah satu bagian dari desa dengan Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dengan Propinsi Jawa Timur. Desa Weru merupakan salah satu sentra perikanan dari Kabupaten Lamongan, karena di daerah ini hampir 90% penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan. Berikut ini adalah keadaan geografi Desa Weru:

Peta Desa

Desa : Weru

Kecamatan : Paciran

Kabupaten : Lamongan

Propinsi : Jawa Timur

Batas-batas

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Selatan: Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Sebelah Barat : Desa Paloh Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Sebelah Timur: Desa Sidokumpul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Orbitasi

Jarak desa Weru dari pemerintahan kecamatan : 17 km

Jarak desa Weru dari pusat Ibu kota kabupaten : 45 km

Jarak desa Weru dari propinsi Surabaya : 60 km

Di lihat dari letak geomorfologis, desa yang memiliki bentuk pemukiman pola memanjang (linier) ini terletak pada ketinggian 2 m dari permukaan laut dengan suhu rata-rata desa Weru berkisar antara 27 - 36°C, dengan curah hujan mencapai 296 mm/tahun.

Dengan hampir 90% penduduk desa Weru berprofesi sebagai nelayan dan suhu yang relatif panas mengakibatkan penduduk desa Weru memiliki kulit berwarna gelap. Di tambah lagi dengan kondisi masyarakat pesisir yang hampir secara keseluruhan, termasuk masyarakat desa Weru yang memanfaatkan potensi alam laut secara keseluruhan dan menjadikannya sebagai tumpuan hidupnya. Sikap ketergantungan pada alam inilah yang membentuk suatu kebudayaan tersendiri bagi masyarakat pesisir, yang lebih

dikenal sebagai kebudayaan pesisir. Karena budaya adalah hasil cipta, rasa dan karsa bersama dalam sebuah kelompok, dan salah satu faktor yang dapat membentuk kebudayaan adalah lingkungan alam secara fisik, baik situasi maupun kondisi yang secara alamiah dapat membentuk watak kepribadian setiap individu yang tinggal dalam lingkungan atau kelompok tersebut.

Ketergantungan masyarakat desa Weru pada alam yang demikian besar membuat keluarga nelayan masuk dalam kategori keluarga dengan penghasilan menengah kebawah. Terlihat dari profesi yang dijalani masyarakat desa Weru, yang sebagian besar sebagai keluarga nelayan, sebagian yang lain menjadi buruh nelayan, pembudiya ikan, pengelola ikan, tengkulak ikan dan lain sebagainya membuat segala keterbatasan datang silih berganti dengan ketidakpastian yang kapan saja bisa datang dan pergi tanpa bisa ditebak, namun mereka lebih memilih untuk bertahan pada keadaan yang mereka jalani sehari-hari.

a. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Weru

Dalam perputaran ekonomi di desa Weru, kondisi nelayan hampir secara keseluruhan mempengaruhi ekonomi desa secara keseluruhan juga. Bagaimana tidak, katakanlah bila para nelayan tidak melaut, maka tengkulak ikan tidak akan beroperasi, karena barangnya didapat dari hasil melaut para nelayan. Begitu juga pada buruh nelayan, jika para nelayan

sedang tidak melaut atau hasil tangkapan yang diperoleh hanya sedikit, maka nelayan tidak akan membutuhkan buruh untuk sekadar membantu dan lain sebagainya. Demikian juga dengan pengelola ikan, sumber ikan yang dikelolanya tentu didapat dari para nelayan, jika nelayan sedang tidak melaut, maka tidak akan ada bahan yang ia kelola.

Dan secara tidak langsung hal ini juga mempengaruhi pendapatan para tukang becak dan penjual jajanan dipasar. Kendaraan roda tiga yang dulunya bertenaga kaki manusia namun sekarang lebih banyak yang memakai tenaga mesin ini merupakan satu-satunya alat transportasi bagi ibu-ibu nelayan yang sedang berjualan hasil melaut. Jika tidak ada nelayan yang melaut, tentunya tak akan ada ibu-ibu nelayan yang menggunakan jasa tukang becak ini dan penjual jajan pun rasanya tidak akan laku, karena pasar tempat mereka berjualan sepi.

Sedangkan pada kenyataannya saat melaut para nelayan senantiasa mengandalkan kondisi alam dan cuaca angin yang sering tidak menentu dan sulit untuk diprediksi. Kondisi ini tidak selalu menjanjikan, kondisi alam, kencangnya angin yang berhembus, dan cuaca alam lainnya tentu saja mempengaruhi gelombang air laut, pasang surut air laut, dan besar kecilnya ombak laut. Karena itu, hal-hal seperti ini menjadi perhatian khusus para nelayan ketika hendak berangkat mencari penghidupan selain biaya BBM sebagai bahan bakar yang menggerakkan laju perahunya yang semakin

melonjak naik. Perhitungannya, para nelayan biasanya bekerja kurang lebih mulai jam tiga dini hari dan pulang kurang lebih pada jam satu siang, meski beberapa nelayan memilih melaut pada siang atau sore hari dan pulang keesokan harinya bahkan sampai berhari-hari baru pulang.

Kemudian dalam satu minggu terdapat satu hari libur desa dalam artian karena hampir 90% masyarakat Weru sebagai seorang nelayan atau profesi yang bergantung pada kondisi nelayan, maka weekend bagi masyarakat desa Weru bukanlah hari minggu melainkan hari jum'at yang secara otomatis juga hampir seluruh masyarakat desa Weru tidak bekerja. Jika bagi kebanyakan orang hari jum'at dikenal dengan istilah hari pendek, berbeda dengan pandangan masyarakat desa Weru pada umumnya. Pada hari weekend inilah, para keluarga nelayan menghabiskan waktu bersama keluarga. Mengunjungi sanak saudara, bersilaturahmi juga lebih sering pada hari jum'at. Hingga saat mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, atau perayaan-perayaan lainnya desa Weru lebih memilih untuk menyelenggarakannya pada hari jum'at.

Dalam kurun waktu sebulan sekali para nelayan akan membersihkan perahu secara keseluruhan, juga ada saat dimana mereka menguras air dalam perahu bagian bawah yang biasanya dilakukan seminggu sekali atau lebih tergantung bagaimana curah hujan yang turun atau seberapa air masuk ke dalam celah-celah perahu. Hal ini menjadi kegiatan yang penting, karena

jika tidak dilakukan, resiko nyata nelayan mungkin bisa saja terjadi. Dengan perhitungan yang seperti ini, maka ketidakpastian menjadi satu hal yang sulit diprediksi dan pasti di alami oleh masyarakat desa Weru, baik dari segi ekonomi yang dapat merambat pada kesehatan, pendidikan, sosial dan lain sebagainya.

b. Keadaan Fisik Masyarakat Desa Weru

Dengan segala faktor yang demikian ini maka tidak heran jika sikap yang tercermin dari keseharian masyarakat desa Weru terlihat tempramental. Banyak faktor luar yang membentuk karakter dan watak menjadi demikian. Selain itu jika berbicara juga terkesan agak keras, hal ini disebabkan karena keseharian penduduk desa Weru harus bergulat dengan suara ombak air laut, terlebih bagi mereka yang memang berprofesi sebagai nelayan, bukan hanya suara gemuruh ombak yang harus mereka kalahkan tapi juga suara derum mesin kapal atau perahu yang menjadi sarana transportasi atau fasilitas dalam mencari nafkah.

Sebagaimana yang diketahui bersama faktor-faktor yang dapat membentuk karakter individu salah satunya disebabkan karena faktor lingkungan. Dalam kajian sosiologis, pada dasarnya, masyarakat pesisir khususnya para nelayan memiliki perilaku yang berbeda dengan masyarakat yang lain, katakanlah masyarakat petani atau agraris. Perbedaan ini sebagian

besar bisa saja disebabkan karena karakteristik sumber daya yang menjadi input utama bagi kehidupan sosial ekonomi mereka. Masyarakat nelayan akrab dengan ketidakpastian yang tinggi karena secara alamiah sumberdaya perikanan bersifat *invisible* sehingga sulit untuk diprediksi. Dalam artian yang lebih sempit masyarakat nelayan memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan.

Dalam kondisi seperti ini maka tidak jarang ditemui karakteristik masyarakat nelayan yang keras, sebagian tempramental dan tidak jarang boros karena ada presepsi bahwa sumberdaya perikanan "*tinggal ambil*" di laut. Point ini hampir senada dengan jargon yang melekat erat pada nelayan desa Weru dengan istilah "*oleh cocot dipangan otot*". Banyak tenaga yang dikeluarkan oleh nelayan untuk mengambil hasil laut. Namun hasil dari pekerjaan yang menguras tenaga itu hanya untuk dihabiskan dalam satu hari, karena akan ada hari esok bagi nelayan untuk mengambil kekayaan alam laut.

Kelakuan yang kasar dan sifat yang keras menjadi hal yang biasa bagi masyarakat desa Weru. Cara bicara mereka yang kasar dengan sesama warga, penggunaan bahasa-bahasa yang terdengar kasar -setidaknya bagi daerah diluar pesisir- seakan menjadi hal yang sudah melekat pada masyarakat desa Weru sejak lama. Bagaimana tidak, sikap tempramental

masyarakat desa Weru sudah umum dan secara tidak langsung menjadi contoh nyata bagi penerusnya atau keturunannya.

Maka tidak heran bila sifat keras dan kasar menjadi salah satu wasiat turun temurun yang membudaya di desa Weru. Disamping itu karena keluarga merupakan perantara pertama yang mengenalkan kehidupan sosial, kebudayaan, dan pendidikan kepada anak. Maka tidak heran jika didikan yang diberikan orang tua kepada anaknyaapun sedikit keras dan kasar. Keluarga nelayan terbilang keluarga yang cukup kaku untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak-anaknya, bukan dengan buaian-buaian mesra.

c. Keadaan Pendidikan Masyarakat Desa Weru

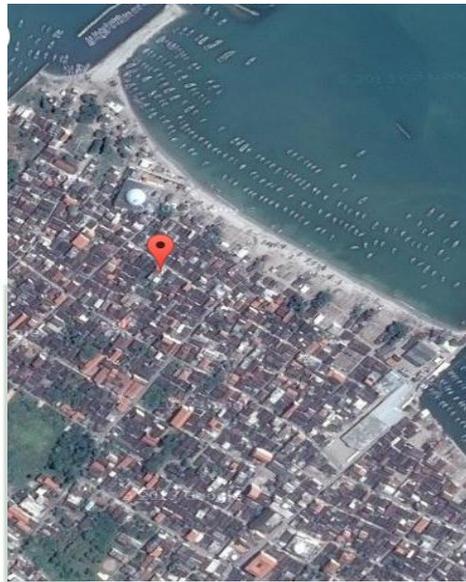
Meskipun dari segi perekonomian masyarakat desa Weru tergolong kategori menengah ke bawah. Pendidikan menjadi satu hal yang penting yang harus didapat oleh generasi penerus. Bahkan menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya menjadi satu hal yang justru diinginkan oleh para orang tua, besar harapan sang anak dapat mengangkat derajat orang tua dengan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang layak dan lebih baik sehingga terlepas dari ketidakpastian profesi sebagai nelayan. Meski bagi mereka yang sudah tamat sekolah adalah lebih banyak ikut melaut, namun masih ada yang lebih memilih untuk merantau keluar kota bahkan keluar negeri untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Tercatat secara keseluruhan terdapat 12 sarana pendidikan yang berdiri di atas lahan seluas 9.535 Ha tersebut. Dengan kategori tingkat pendidikan sebagai berikut:

- a. Taman Kanak-kanak : 2
- b. Sekolah Dasar & Madrasah: 4
- c. Lembaga Diniyah : 2
- d. SMP/Mts : 2
- e. SMA/MA : 2

Di samping itu, desa Weru juga memiliki 8 TPA atau TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), baik yang terdaftar secara resmi sebagai lembaga pendidikan maupun yang di dirikan secara individu oleh beberapa tokoh agama di desa Weru. Secara keseluruhan, sarana pendidikan yang ada di desa ini bukan hanya di atur dan di kelola negara saja, akan tetapi masih terdapat banyak campur tangan lembaga pendidikan Ma'arif (NU) dan Muhammadiyah.

d. Keadaan Keagamaan Masyarakat Desa Weru



Gambar 4.1

Sebagaimana gambar diatas, letak desa Weru terlihat pada titik merah. Terbayang tentang sejarah bagaimana Islam masuk ke Indonesia terutama ke tanah Jawa melalui perdagangan jalur Laut. Banyaknya saudagar-saudagar Islam yang membawa dagangan menuju daratan China, dengan melakukan perjalanan laut lalu singgah di beberapa daerah salah satunya adalah pulau jawa. Kisah-kisah yang menakjubkan tentang Wali Songo yang tersebar dipulau jawa menjadi kisah-kisah teladan yang melukiskan sejarah Islam Indonesia dengan begitu apiknya sekaligus membuktikan bagaimana Islam masuk ke Indonesia terutama pulau jawa.

Islam Indonesia bukanlah Islam Arab. Islam Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Lahirnya organisasi-organisasi besar yang ikut menjawab

tantangan zaman yang terus bergulat di atas roda-roda kehidupan manusia, menjadi salah satu hal yang membedakan antara Islam Arab dan Islam Indonesia. Indonesia dengan segala bentuk kebudayaannya dan adat istiadatnya yang beragam, semakin menampakkan wujud Islam yang lebih fleksibel dengan keadaan zaman.

Dua organisasi/lembaga besar ini rupanya tumbuh subur di desa Weru. Kedua lembaga besar ini bukan hanya memiliki pengikut yang fanatik, bukan hanya pengikut yang saling taat, namun kedua pengikut sama-sama memiliki sikap dan rasa toleransi yang cukup tinggi. Perbedaan pandangan antar kedua lembaga tersebut bukan menjadi masalah yang harus di perdebatkan, kedua pengikut tersebut mampu bersikap bijak dalam mengatasi perbedaan yang terjadi.

Sebagaimana yang diketahui masyarakat Indonesia secara luas, dua lembaga besar yang tumbuh subur di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama atau yang lebih sering di singkat NU dan Muhammadiyah. Meski dalam beberapa amalan terdapat perbedaan antara NU dan Muhammadiyah, namun kedua lembaga ini tumbuh subur dan berdampingan di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Sikap toleransi yang ditunjukkan kedua lembaga besar ini patut di acungi jempol. Sikap saling menghargai yang ditunjukkan oleh masing-

masing pengikut semakin menjadikan kedua lembaga ini bukan hanya tumbuh subur di desa Weru. Melainkan kedua lembaga ini dapat hidup berdampingan, menetap dalam satu atap dan menjadi keluarga. Rasanya sudah tidak perlu lagi, perbedaan yang ada dalam kedua lembaga ini harus diperdebatkan, dan tidak ada yang perlu dipermasalahkan. Karena pada hakikatnya Tuhan, Rasul, maupun Kitab yang menjadi pegangan keduanya adalah sama. Jika perbedaan keduanya hanya terletak pada pandangan dan pemikiran masing-masing individu, bukankah perbedaan itu akan semakin menghidupkan suasana? Bahkan perbedaan juga dapat mempererat tali silaturahmi yang sudah terjalin. Sikap-sikap toleransi ini tercermin dalam beberapa kegiatan, misalnya saat yasinan yang dilakukan oleh warga NU, warga Muhammadiyah akan ikut berpartisipasi meski tidak ikut memandu acara. Atau dalam acara milad Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU) juga kerap kali ikut berpartisipasi dan membantu melangsungkan acara hingga selesai.

Desa Weru memang bukan desa yang kental dengan nilai keagamaan yang tinggi. Namun masyarakat desa Weru cukup tahu dengan aturan agama yang berlaku. Banyak *da'i* yang lahir dari desa yang memiliki 605 kepala keluarga ini, fakta ini menunjukkan betapa masyarakat desa Weru paham tentang nilai-nilai agama. Meski dengan perilaku yang demikian kasar dan temperamental karena faktor lingkungan fisik dan

keadaan alam, masyarakat desa Weru masih dapat bersikap baik dengan sesamanya.

Banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Weru, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Misalnya kegiatan keagamaan pada pagi hari atau setelah subuh. Selain kultum yang ada di setiap masjid, di beberapa musholla juga membuka TPQ atau TPA untuk anak-anak usia TK atau SD/MI. Terdapat juga pengajian khusus manula yang diadakan setiap jum'at pagi di TPQ Bustanul Athfal. Terdapat Jam'iyah Diba'iyah dan Yasinan yang diadakan seminggu sekali, tepatnya pada hari jum'at setelah shalat Isya' secara bergilir di rumah warga.

Dengan demikian secara tidak langsung tergambar juga bagaimana dakwah *bil lisan* yang terjadi di desa Weru, selain khutbah jum'at yang tidak pernah absen seminggu sekali, berlangsung secara terjadwal dan bergantian, dan terkadang oleh takmir masjid *da'i* yang mengisi khutbah jum'at juga didatangkan dari daerah lain.

Selain dakwah *bil lisan* yang terjadi secara rutin di masjid dan musholla setelah shalat subuh. Pada hari-hari tertentu desa Weru juga mengadakan pengajian akbar. Pengajian ini mengundang semua *da'i-da'i* yang ada di desa Weru dan sekitarnya, dengan mendatangkan *da'i* dari luar

biasanya *da'i* yang diundang adalah *da'i* dari Surabaya, Madura, Tuban, Sidoarjo dan Malang dan sekitarnya. Sekurang-kurangnya tiga sampai bulan sekali, desa Weru mengadakan pengajian akbar oleh beberapa lembaga sekolah ataupun lembaga desa.

Lek pengajian akbar iku gag mesti nduk, kadang-kadang pae seh. Pas sunatan utowo agustusan iku biasae enek. Na lek ceramah iku nek masjid, nek langgar, yo pas wong-wong nduwe gawe, perancak, yo wes nguku lah.⁶⁹

Total gambaran dakwah *bil lisan* yang terjadi desa Weru adalah pengajian atau kuliah subuh setelah shalat subuh yang dilakukan di masjid atau musholla. Pengajian untuk para ibu dan manula seminggu sekali pada hari jum'at pagi dilangsungkan di TPA. Khutbah jum'at yang dilakukan secara rutin dan khutbah hari raya. Kemudian pada bulan puasa, dakwah *bil lisan* terlihat saat bulan Ramadhan menjelang buka puasa dan malam hari setelah shalat tarawih. Dan pada hari tertentu, misalnya hari kemerdekaan, akan diadakan pengajian akbar menyambut kemerdekaan Indonesia, wisuda akbar perguruan MINU dan Muhammadiyah pada hari hari akhirussanah. Juga pada acara-acara baksos atau acara sosial lainnya yang biasanya diakhiri dengan acara pengajian akbar.

Dari keseluruhan data yang didapat oleh peneliti, kondisi keagamaan masyarakat desa Weru terbilang cukup baik. Tercatat ada ada delapan

⁶⁹ wawancara dengan pak Khosimum di Madrasah Aliyah, 11 Mei 2015

tempat peribadatan umat Islam yang berdiri diatas tanah desa Weru, dengan rincian dua Malsjid dan enam musholla. Hanya ada satu Masjid yang tercatat sebagai Masjid desa Weru, namun secara letak geografis Masjid yang memiliki nama seperti nama salah satu pintu surga yang diperuntukkan untuk orang-orang yang berpuasa itu berada di desa Campurejo Panceng Gresik. Masjid yang tidak berkubah ini juga menjadi tempat perbatasan antara desa Weru dan Desa Campurejo. Selain Masjid Ar-Royyan yang menjadi perbatasan antara desa Weru dan desa Campurejo, pembatas lain diantara kedua desa tersebut adalah lapangan sepak bola yang secara geografis lagi-lagi berada di desa Campurejo.

2. Profil *Da'i* Ustadz Abdul Mubin

Adalah Abdul Mubin S.Ag, salah satu guru di dua lembaga pendidikan Muhammadiyah. Sudah delapan belas tahun Ustadz Abdul Mubin bekerja sebagai guru agama di sekolah swasta, Madrasah Aliyah Muhammadiyah 05 Weru, dan hingga saat ini sudah hampir dua periode Ustadz Abdul Mubin telah menjabat sebagai kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 03 Weru.

Guru yang sekaligus merangkap sebagai seorang *da'i* ini, dalam kesehariannya terbilang cukup religius, akan tetapi pembawaannya yang santai dapat dengan mudah menarik perhatian orang lain. Terlebih gaya

bicaranya yang cadel menjadi satu ciri khas tersendiri dalam diri Ustadz Abdul Mubin. Cara bicara yang demikian rupanya tidak menghambat Ustadz Abdul Mubin dalam aktivitasnya, baik saat mengajar atau saat berceramah didepan orang banyak. Selain itu Ustadz Abdul Mubin juga sangat mudah dikenali bukan hanya di desa Weru saja bahkan di desa sekitarnya, karna dari sekian banyak *da'i* di desa Weru hanya Ustadz Abdul Mubin-lah satu-satunya Ustadz dengan gaya bicaranya yang cadel.

Gaya bicaranya yang cadel sepertinya tidak mempengaruhi Ustadz Abdul Mubin saat mengajar ataupun berceramah. Pelafalan, intonasi, aksentuasi dan lain sebagainya tetap jelas terdengar. Ustadz Abdul Mubin sangat tahu dengan jelas tentang gaya bicaranya ini, maka Ustadz Abdul Mubin akan memberikan beberapa penekanan pada kata-kata tertentu yang memungkinkan hal itu tidak terdengar jelas pengucapannya sehingga dapat terdengar dengan jelas.

“...lek jare wong weru ngarani pelo, dadi pas cerama utowo ngajar ceramah e dipelanno utowo diulang-ulang cek wong-wong jelas pas ngeringekno...”⁷⁰

Ustadz Abdul Mubin lahir di Lamongan pada tanggal 10 Agustus 1971. Semasa muda Ustadz Abdul Mubin sangat aktif di berbagai organisasi, mulai dari organisasi sekolah, organisasi kampus hingga organisasi desa. Dari segi pendidikan, dengan segala keterbatasan ekonomi, Ustadz Abdul Mubin

⁷⁰ Wawancara dengan Ustadz Abdul Mubin, di rumahnya 1 Mei 2015

mampu menempuh bangku kuliah. Namun, selain pendidikan formal yang di tempuhnya Ustadz Abdul Mubin juga beberapa kali berkesempatan mendapatkan pendidikan nonformal. Mulai dari pendidikan nonformal tingkat desa, seperti pendidikan yang diadakan Badan Permusyawaratan Desa, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat hingga pendidikan pada tingkat lembaga pemerintahan.



Gambar 4.2

Di mata masyarakat desa Weru, Ustadz Abdul Mubin dikenal sebagai sosok yang bersahaja, Ustadz Abdul Mubin juga menjadi tokoh yang di segani bukan hanya di desa Weru namun juga di desa sekitarnya. Gaya bicara yang santai namun tetap santun menjadi magnet tersendiri bagi Ustadz Abdul Mubin. Profesinya sebagai guru menjadikan Ustadz Abdul Mubin semakin dekat dengan para wali murid dari anak didiknya. Dari kedekatan yang terjalin

inilah Ustadz Abdul Mubin dapat menggali beragam informasi, yang nantinya informasi ini menjadi salah satu bahan dan rujukan Ustadz Abdul Mubin untuk membuat naskah ceramah.

Dari pernikahannya dengan Ibu Hamidah, Ustadz Abdul Mubin dikaruniai tujuh orang putra-putri, yakni:

- a. Nurul Misbah
- b. Baharudin Yusuf
- c. Nidhom Hidayatullah
- d. Miftahul Faham Syah
- e. Nur Mawaddah Warahmah
- f. Moh. Yusron Hamidi
- g. Shofiana Zahiratus Sholihah

Sekarang lima belas tahunan sudah Ustadz Abdul Mubin terjun di dunia dakwah. Tanpa lelah, tanpa pernah putus asa Ustadz Abdul Mubin senantiasa menyebarkan ajaran-ajaran Islam dari satu majlis ke majlis yang lain, dari satu masjid ke masjid yang lain dan dari desa hingga desa yang lain. Ustadz Abdul Mubin ikut menyumbangkan pemikiran dan aksinya untuk membangun umat Islam yang lebih berkemajuan lagi. Ikut berdiri dan berperanserta menjawab permasalahan dunia Islam yang semakin kompleks karena kemajuan dan perubahan zaman.

B. Penyajian Data

1. Bentuk Dakwah *Bil Lisan* Ustadz Abdul Mubin

a. Khutbah atau Ceramah

Hari-hari Ustadz Abdul Mubin kini dihabiskan dengan mengajar dan berceramah. Ustadz Abdul Mubin sangat pandai dalam membagi waktu antara mengajar dan berceramah serta waktu bersama keluarganya. Karena bagaimanapun juga, saat ini Ustadz Abdul Mubin adalah seorang guru sekaligus kepala sekolah yang tidak bisa dengan mudah meninggalkan kegiatan utamanya. Untuk itu, Ustadz Abdul Mubin lebih sering mengambil jadwal ceramah dimana Ustadz Abdul Mubin sedang tidak mengajar. Misalnya pada hari jum'at. Pada hari jum'at ini Ustadz Abdul Mubin seringkali mendapatkan jadwal untuk khutbah jum'at, meskipun tidak selalu di desa Weru. Karena di kedua sekolah tempatnya mengajar, libur sekolahnya adalah hari jum'at bukan hari minggu. Namun terkadang, Ustadz Abdul Mubin juga diminta untuk memberikan ceramah di acara-acara pernikahan. Jika sudah seperti ini maka jadwal mengajar biasanya Ustadz Abdul Mubin limpahkan kepada guru lain atau guru pengganti, atau memberikan latihan-latihan atau ulangan kepada anak didiknya.

Tempat tinggal yang bersebelahan dengan masjid membuat Ustadz Abdul Mubin berkesempatan menjadi pengurus masjid (ta'mir masjid).

Suami dari Ibu Hamidah ini juga di daulat untuk menjadi pengisi rutinan ceramah atau sekedar ngaji kitab setelah selesai shalat maghrib atau shalat subuh secara bergantian dengan Ustadz atau ta'mir masjid yang lain. Dan kebetulan Ustadz Abdul Mubin mendapat jatah giliran untuk ceramah pada hari senin setelah shalat maghrib dan hari jum'at setelah shalat subuh.

Dakwah bagi Ustadz Abdul Mubin berarti menyampaikan. Menyampaikan ajaran agama Allah, menyambung risalah yang di bawa oleh Rasulullah kepada orang lain. Tugas *da'i* hanya menyampaikan dan terus menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Ustadz Abdul Mubin tidak memaksa para jamaah untuk mengikuti apa yang disampaikannya, kalau memang apa yang disampaikannya bisa diikuti Ustadz Abdul Mubin sangat bersyukur, karena urusan mereka (jamaah) mengikuti atau tidak, Ustadz Mubin lebih menyerahkan hal itu kepada Allah. *Da'i* tidak bisa menuntut keberhasilan dakwahnya, *da'i* hanya mampu berusaha dan berupaya meningkatkan kualitas dakwahnya dengan baik.

b. Pengajian (Kitab) di Madrasah

Merangkap sebagai seorang pengajar dan sebagai *da'i*, rupanya Ustadz Abdul Mubin juga berdakwah kepada anak didiknya, namun bukan seperti mengajar sebagaimana biasanya. Jika masyarakat desa

mendapatkan siraman setelah shalat subuh di masjid, maka anak didik Ustadz Abdul Mubin akan memberikan siraman rohani kepada anak didiknya setelah subuh. Pengajian yang diadakan setelah subuh ini biasanya dilaksanakan pada hari senin, namun tidak menutup pada hari selain hari senin, selama jadwal sekolah di MIM 03 Weru masih aktif.

Pengajian yang bertempat disalah satu ruang kelas MIM 03 Weru ini awalnya hanya diperuntukkan untuk kelas enam saja. Namun selang beberapa lama, pengajian ini bisa dikatakan juga diperuntukkan untuk umum. Bagaimana tidak, sekolah MIM 03 Weru yang menjadi tempat Ustadz Abdul Mubin berdakwah, secara lokasi berada di tengah kerumunan rumah penduduk desa dan toko-toko sembako yang saat pagi selalu ramai dikunjungi masyarakat sekitar. Selain itu pada pagi hari, selalu ada piket membersihkan kelas masing-masing yang di jadwal secara bergantian yang terkadang ada beberapa wali murid ikut mengantarkan anaknya piket pagi.

Oleh karena itu, saat pengajian berlangsung Ustadz Abdul Mubin menggunakan mikrofon dan speaker atau penguat suara yang dipasang disetiap sudut sekolah. Tujuannya adalah agar tidak hanya kelas enam yang mendengarkan siraman rohani pada pagi hari sebelum aktivitas belajar mengajar dilaksanakan, tapi kelas satu sampai kelas lima dan beberapa wali murid yang mengantarkan anaknya untuk piket pagi juga

dapat mendengarkan. Selain itu rumah-rumah warga tetangga sekolah juga ikut mendengarkan.

Selepas mengisi pengajian di Madrasah, Ustadz Abdul Mubin pernah didatangi salah seorang masyarakat desa yang menanyakan beberapa hal berkaitan dengan materi yang disampaikannya saat itu. Dari sinilah Ustadz Abdul Mubin akhirnya tau bahwa bukan muridnya saja yang mendengarkan, tapi warga sekitar sekolah juga ikut mendengarkan.

“saya itu ndag tau kalau orang-orang sini juga ikut mendengarkan. Waktu itu pas pulang dari sini (Madrasah), kok ujuk-ujuk onok sing nyegat la kok takok opo sing tak sampekno mau. Nah dari situ saya berpikir ‘berart ngaji iki diringekno tonggo barang’ trus sesok e njaluk tulung pak Ibad masang speker nak jobo”⁷¹

Dengan begitu, maka bukan saja anak didiknya menjadi sasaran dakwahnya, namun warga sekitar sekolah juga menjadi sasaran dakwahnya, apalagi ditambah dengan banyaknya ibu-ibu yang membeli bahan-bahan masak di toko sebelah utara sekolah MIM 03 Weru.

“Meskipun tidak selalu hari senin, tapi selalu saya usahakan setiap pagi harus ada pengajian untuk anak-anak. Bila ada perubahan jadwal, sebelumnya anak-anak sudah dikasih tahu.”⁷²

Oleh karena itu, saat menyampaikan ceramah Ustadz Abdul Mubin menggunakan bahasa yang lebih umum, yang sekiranya dapat dipahami bukan hanya oleh anak didiknya, tetapi oleh masyarakat pada umumnya.

⁷¹ Wawancara dengan Ustadz Abdul Mubin di Madrasah 11 Mei 2015

⁷² Ibid

c. Dakwah Regenerasi

Disamping ceramah di masjid-masjid dihadapan jamaahnya, Ustadz Abdul Mubin juga berceramah untuk secara intensif kepada beberapa kader dakwah. Sebagaimana niatannya diawal yang estafet perjuangan dakwah tetap berlanjut, Ustadz Abdul Mubin juga mengaplikasikannya dalam kegiatan dakwahnya. Ustadz Abdul Mubin berdakwah untuk membentuk kader-kader dakwah yang baru. Kader-kader dakwah yang dapat meneruskan perjuangan dakwahnya sampai nanti.

Karena dakwah yang Ustadz Abdul Mubin lakukan berada dilingkungan masyarakat nelayan, maka kader-kader yang Ustadz Abdul Mubin rintis juga warga desa Weru yang berprofesi sebagai nelayan. Karena itu Ustadz Abdul Mubin berdakwah secara intensif kepada mereka selama 2-3 kali dalam seminggu agar pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dakwah dan Islam semakin bertambah.

“Ya Alhamdulillah walaupun cuma lima orang, mereka mau diajari dan dididik. Awalnya yo susah, wong bocah-bocah iku miyangan kabeh kok, tapi lama-lama yo wes biasa, sing mereka gelem, sregep. Kadang yo pak Mubin numbasno buku-buku op kitab-kitab cek diwoco. Yo op-yo op ngnuku yo kodo onok pengorbanane”⁷³

⁷³ Ibid

Bagi Ustadz Abdul Mubin dakwah adalah kewajiban setiap umat muslim yang ada dunia. Bukan tanggungan perorangan atau perkelompok. Secara tegas Ustadz Abdul Mubin menghukumi dakwah sebagai Fardhu 'Ain, karena menurut Ustadz Abdul Mubin jika dakwah hanya di hukumi sebagai Fardhu Kifayah, maka jika hanya ada satu *da'i* di setiap daerah itu sudah lebih dari cukup, karena yang lainnya bebas dari tanggung jawab untuk menyebarkan agama Allah. Jika seperti itu, maka tidak akan ada regenerasi kader-kader dakwah yang bermunculan di masa mendatang.

2. Penggunaan Bahasa dalam Dakwah *Bil Lisan* Ustadz Abdul Mubin

Dalam penyampainya pada setiap sesi ceramahnya, Ustadz Abdul Mubin selalu memperhatikan penggunaan bahasa dan kata-kata yang Ustadz Abdul Mubin utarakan. Karena dakwah yang Ustadz Abdul Mubin lakukan adalah dakwah *bil lisan*, maka Ustadz Abdul Mubin selalu mengandalkan kemampuan berbicara. Menurutnya, penggunaan bahasa ini harus benar-benar di perhatikan, karena dakwah yang Ustadz Abdul Mubin lakukan hanya bersifat satu arah. Artinya tidak ada timbal balik secara langsung yang berikan oleh jamaahnya. Dengan kata lain, apa yang Ustadz Abdul Mubin sampaikan hanya dapat di terima tanpa ada perlawanan atau timbal balik secara langsung.

“Jamaah itu juga manusia, ya punya akal, bisa berpikir. Jadi apa yang kita sampaikan itu belum tentu diterima semua.”⁷⁴

Ustadz Abdul Mubin sadar betul jamaahnya bukan orang-orang pasif. Apa yang disampaikan tidak serta merta ditelan mentah-mentah oleh *mad'u*, untuk itulah sangat wajar bila Ustadz yang memiliki motto hidup “Menata Hati Ke Jalan Ridho Allah swt” ini sangat memperhatikan penggunaan bahasanya, agar tidak terjadi salah paham dalam diri jamaahnya dan dengan mudah di terima setiap jamaahnya sesuai pemahaman individu masing-masing. Penggunaan bahasa yang terpenting harus disesuaikan dengan kondisi *mad'u*.

“Karena saya ini dakwahnya hanya dilingkup desa, jadi bahasanya ya pake bahasa desa, bukan bahasa orang perkotaan apalagi bahasa kampus seperti bicara sama sampeyan ini.”⁷⁵

Bahasa bukan hanya tentang percakapan atau penyampaian. Tapi lebih kepada bagaimana kita mampu memberikan pemahaman kepada orang lain melalui bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang baik adalah bahasa yang disampaikan dengan tutur kata yang lembut, yang sopan, yang tidak menyinggung orang lain. Dan bahasa yang benar adalah bahasa yang di sesuaikan dengan kondisi *mad'u* atau jamaah tempat dimana seorang *da'i* berdakwah. Akan lebih baik, jika dengan bahasa atau kata-kata yang di

⁷⁴ Wawancara dengan Ustadz Abdul Mubin di Madrasah 19 Mei 2015

⁷⁵ Ibid

sampaikan dapat membuat orang lain merasa tergugah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

“...tapi jangan sampai kita memaksa orang lain untuk mengikuti perkataan kita.”⁷⁶

Menurut Ustadz Abdul Mubin, bahasa yang baik juga dapat menggambarkan atau menunjukkan kepribadian seorang *da'i*. Dari banyaknya perbendaharaan kata yang dimiliki *da'i*, *da'i* bisa lebih mudah memilih dan memilah mana kata yang baik untuk di ungkapkan dan mana kata yang seharusnya tidak di ucapkan. Kemudian sampaikan kata-kata itu dengan tegas dan jelas agar semakin meyakinkan sehingga dapat meminimalisir bahkan menghilangkan keragu-raguan.

“pokok e bahasa iku kudu sing gampang dipahami wong, keronu pak Mubin iki wong ndeso yo pas ceramah gawe bahasa e wong ndeso. Masio ngomong e wong weru iki kasar tapi nek ngomong kudu ditiati, ilat e menungso iku tajem, na ojo sampe nyinggung wong...”⁷⁷

Dalam menyampaikan dakwahnya, agar tidak membosankan, biasanya Ustadz Abdul Mubin menyisipkan beberapa selingan guyonan dan beberapa cerita-cerita serta kisah-kisah yang masih berhubungan dengan tema dakwah yang Ustadz Abdul Mubin sampaikan. Bahkan terkadang dari guyonan yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Mubin juga menyinggung beberapa kebiasaan atau sesuatu hal yang akrab dengan kondisi *mad'unya*. Guyonan,

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ Ibid

kisah-kisah dan cerita-cerita tersebut tetap harus memiliki pesan moral yang baik, agar *mad'unya* dapat mengambil manfaat dari cerita yang di sampaikan.

“... kadang-kadang yo di wei guyonan, cerito opo ta op ngunu, sing ngeringekno cek gag bosen. Tapi guyonane ojo sembarang guyonan, dipileh ndi guyonen sing apik ndi sing gag..”⁷⁸

Terkait pesan dakwah yang ingin disampaikan, pesan dakwah haruslah mempunyai makna. Bukan hanya guyonan atau cerita-cerita saja yang harus bermakna, bahkan isi atau pesan dakwah yang memiliki makna jauh lebih penting. Akan percuma bila pesan dakwah yang disampaikan panjang lebar, namun tidak memiliki makna atau pesan inti yang ingin disampaikan maka akan seperti tong kosong nyaring bunyinya. Oleh karena itu penting sekali bagi *da'i* memperhatikan makna dakwah yang di sampaikan.

Dengan pesan dakwah yang memiliki makna, penjelasannya atau penyampaiannya haruslah *runtut*, secara urut. Apa yang ingin disampaikan haruslah sistematis dan berurutan. Penjelasan yang meloncat-loncat akan mengaburkan pesan yang disampaikan bahkan bisa jadi maksud yang disampaikan tidak dapat di tangkap oleh *mad'u* atau jamaah. Untuk itulah sangat penting sistematisnya sebuah penjelasannya. Bahkan makna yang baik pun dapat tak tertangkap oleh *mad'u* jika cara penyampaiannya meloncat-loncat dan tidak sistematis.

⁷⁸ Ibid

“Sebagus apapun pesan dakwah yang disampaikan, jika penjelasannya tidak berurutan maka jadinya tidak akan baik, jamaah tidak akan bisa menangkap apa yang disampaikan, dalam bahasa orang Weru *mumet pae ndhe*”⁷⁹

Agar dapat menyampaikan pesan dakwah dengan baik, maka di butuhkan pula sebuah persiapan yang matang. Persiapan ini dilakukan agar meminimalisir kesalahan-kesalahan serta hambatan-hambatan yang di hadapi *da'i*, serta persiapan di butuhkan untuk memberikan persembahan yang terbaik kepada *mad'u* atau jamaah.

Dalam melakukan persiapan Ustadz Abdul Mubin selalu menyiapkannya dengan matang, mulai dari penggunaan bahasa yang tepat, pemilihan kata-kata yang baik dan sesuai, yang tidak menyinggung, yang dapat meyakinkan jamaah, mempersiapkan ayat-ayat ataupun hadits-hadits yang sesuai dengan materi karena apa yang disampaikan harus memiliki sumber atau dalil yang jelas. Terkadang dalam menyiapkan naskah ceramah Ustadz Abdul Mubin juga menyentuh persoalan masyarakat desa Weru. Ustadz Abdul Mubin bahkan sampai menyiapkan mental setiap kali akan tampil berceramah, meskipun Ustadz Abdul Mubin sudah seringkali berbicara di depan publik, namun persiapan mental dan yang lainnya harus tetap dilakukan, meskipun waktu untuk mempersiapkan hanya dalam hitungan hari, Ustadz Abdul Mubin tetap harus melakukan persiapan. Menurut Ustadz

⁷⁹ Ibid

Abdul Mubin, ceramah yang dilakukannya jika tidak persiapan rasanya kurang *afdhol*.

3. Materi Dakwah Dakwah *Bil Lisan* Ustadz Abdul Mubin

Dalam kesempatan ceramahnya Ustadz Abdul Mubin sering sekali menyinggung masalah yang berkaitan dengan hukum Islam. Hal ini menurutnya karena masyarakat desa Weru lebih tertarik dengan penjelasan hukum syariat Islam yang dapat memperjelas dan menjawab keragu-raguan dalam permasalahan yang dihadapi masyarakat desa Weru, juga karena semasa menempuh pendidikan diperguruan tinggi Ustadz Abdul Mubin berkonsentrasi pada masalah hukum syariat. Hal ini senada dengan jawaban yang diberikan pada jamaahnya, Ustadz Abdul Mubin memang tidak selalu berbicara hukum, tapi beberapa kali Ustadz Abdul Mubin juga menyinggung tentang masalah hukum.

“Nek Pak Mubin iku sing ceramah biasa e yo nyinggung sareat, hukum-hukum ngnu lo weng, tapi kadang-kadang bae yo gag angger ngunu.”⁸⁰

Berikut ini adalah salah satu isi ceramah Ustadz Abdul Mubin saat sedang berceramah dihadapan anak didiknya di Madrasah, tanggal 4 Mei 2015.

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Ima, salah satu jamaah sekaligus tetangga Ustadz Abdul Mubin, 8 mei 2015 di masjid

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق، ليظهره على دين كلّ وكفى بالله شهيدا
 أشهد ان لا اله الا الله واحده لا شريك له، واشهد ان محمدا عبده رسول الله
 اللهم صلى على محمد وعلى اله واصحبه اجمعين

Anak-anak yang dirahmati Allah swt.

Alhamdulillah, puji dan syukur patut kita panjatkan kehadiran Allah swt, atas limpahan rahmat, nikmat dan hidayahnya kepada kita, sehingga dengan rahmat Allah itulah, kita dapat menyelesaikan persoalan tugas, lebih-lebih kita sebagai siswa yang setiap hari, setiap saat selalu menuntut ilmu di Madrasah ini, mulai awal tahun, pertengahan tahun, sampai pada saat-saat ini, menjelang akhir tahun ujian.

Nah, Alhamdulillah segala daya pikiran, tenaga kita, kita curahkan untuk menuntut ilmu. Kita berharap mudah-mudahan segala langkah kaki kita, ayunan tangan kita dan niatan baik kita menuju ke Madrasah ini dalam rangka menuntut ilmu, Allah senantiasa berikan ilmu yang bermanfaat. Amiin Allahumma Amiin.

Shalawat serta salam mudah-mudahan tercurah limpahkan kepada Nabi kita, Muhammad saw. Nabi yang paling akhir. Yang memberikan penerangan terhadap umat manusia untuk menuju ke jalan yang benar, jalan yang diridhoi oleh Allah, agar besok, dihari akhir nanti, di alam akhirat nanti, kita mendapatkan kehidupan yang layak, yang sejahtera, yang bahagia. Mudah-mudahan kita selalu mendapatkan perlindungan, mendapatkan petunjuk dari Allah dan mudah-mudahan kita semua terpilih sebagai umat Nabi saw. yang selalu mendapatkan syafaatnya. Amiin Amiin Amiin.

Baiklah anak-anak sekalian, sebelum kita mengaji Kitab مبادئ الفقهية. Terlebih dahulu mari kita saling berpesan-pesan terhadap diri kita, barangkali dengan pesan yang disampaikan oleh Rasulullah kepada kita ini bermanfaat, menjadikan baikya bagi diri kita di dunia, lebih-lebih di akhirat nanti.

Pada minggu yang lalu sudah saya sampaikan, ada empat macam permata yang ditubuh manusia, didiri manusia. Maksudnya ada empat hal yang menjadikan manusia itu wibawa, luhur. Luhur dihadapan manusia dan insyaAllah luhur dihadapan Allah swt. Dan empat hal ini jangan sampai

dihilangkan sendiri. Bisa hilang?! Oleh karena itu jangan sampai dihilangkan sendiri.

Apa di antaranya empat macam itu?

Manusia itu jiwanya luhur, kepribadiannya wibawa, karena manusia itu punya akal pikiran yang baik. Jadi manusia punya akal pikiran, punya kewibawaan. Coba sandingkan dengan makhluk Allah yang lain, malaikat. Malaikat diberi akal pikiran tetapi tidak punya hati (nafsu), apalagi khayawan (hewan). Yang paling sempurna adalah manusia. Loh! manusia punya akal pikiran ini, luhur, wibawa, dan manakala digunakan dengan baik. Tapi itu bisa hilang, hilang karena apa??? Manakala manusia sering marah, karena *wong sing seneng muring-muring iku ngilangno akal sing sehat* (karena orang yang sering marah-maraha itu dapat menghilangkan akal yang sehat). Nah, maka dari itu jangan sekali-kali kita marah yang tidak beralasan, *gag laopo-laopo na muring-muring* (tidak ada apa-apa kok tiba-tiba marah-maraha), *soale wong sing seneng muring-muring iku ngilangno akal pikiran* (karena orang yang marah-maraha dapat menghilangkan akal pikiran).

Yang kedua, manusia wibawa, luhur dihadapan orang lain lebih-lebih dihadapan Allah karena orang itu, manusia itu mempunyai jiwa agama, selalu hidupnya ini didasari oleh aturan-aturan agama. Nah, aturan agama itulah yang dibuat oleh Allah dan tuntunan Rasulullah. *Wong iku nek nduweni aturan, sing aturan iku manut terhadap Allah dan Rasulullah* (kalau orang itu memiliki aturan, yang aturan tersebut sesuai dengan perintah Allah dan Rasulullah), pasti orang itu luhur, dan wibawa. Tapi ini bisa hilang, manakala manusia itu punya sifat hasud. Sebab orang yang punya sifat hasud atau dengki itu bisa mneghilangkan segala kebajikan yang ada pada dirinya. Bagaikan api yang memakan kayu bakar. *Sak piro akeh e kayu, lek wes dipanasi geni, wes kobong, entek* (Seberapa banyaknya kayu kalau sudah dipanasi dengan api, dibakar, maka habis), *Yo ngonoku menungso, lek nduwe keapikan, jejak apik. Nek digandengi sifat hasud yo entek apik e wong* (seperti itu manusia jika punya kebaikan, jejak kebaikan, jika dibarengi sifat hasud, maka habislah kebaikan orang tersebut). Maka dari itu *ndag* boleh orang punya sifat hasud, dengki, iri hati, *ndag* boleh, sebab dapat menghilangkan kebaikan.

Loh! Gag nduloni (Loh! sangat percuma kan). Sedikit demi sedikit kebaikan yang dicari, apa lewat sekolah, apa lewat mendengarkan pengajian, apa lewat membaca-membaca buku, apa lewat melihat-melihat tayangan di televisi kaitannya dengan pengajian rohanni, boleh! dapat kebajikan, *dicatet nek atine keapikane* (dicatat dihatinya, kebaikan). *Tapi lek digandengi sifat sing iki, iri*

hati, entek keapikane (tapi jika disertai sifat iri hari, habis sudah kebaikannya).

Rasulullah melarang kepada orang yang mempunyai sifat hasud. Ada tiga macam hal bila manusia itu mempunyai sifat seperti ini, maka orang itu tidak bisa tenang hidupnya, hidupnya tidak akan mulia, hidupnya tidak akan wibawa. Apa itu??

Yang pertama, orang yang mempunyai sifat hasud. Yang kedua, orang yang mempunyai prasanga yang jahat, dalam istilah bahasa disebut *su'udhon*, prasangka yang tidak baik. Yang ketiga Takut sial (*wedi apes*) karena sesuatu. *Nek wong iku urip na nduweni telong macem iku, waah bahaya, tandure jiwa rohani* (jika orang itu hidup dan memiliki tiga hal tersebut, waah bahaya ini, keringnya jiwa rohani). Jadi, *siji, wong sing nduwe sifat dengki, utowo hasud. Sing nomor loro wong sing nduwe prasangkan sing gag apik, sing nomor telu wong sing nduweni sifat wedi apes kerono sesuatu.*

Nek wong nduweni sifat koyok ngene iki, carane supoyo cek gag nduwe sifat ngeneki (Jika ada orang yang mempunyai sifat seperti ini, cara untuk menghilangkan sifat seperti ini), kata Rasulullah, kalau diantara kita yang memiliki sifat dengki hasud *ojo dibukti-buktino nduweni sifat hasud utowo dengki, ngku bathi dadi fitnah* (jangan dibukti-buktikan orang yang memiliki sifat hasud atau dengki, takut menimbulkan fitnah).

Contoh, *kepopuleran duit. Duit gek di deleh nek omah, di deleh nek duwur tok, sak juta, ditinggal sedilut mboh jikik op ta op. Dadak pas balik, didelok duite wes gag onok, sing jenenge menungso yo mikir "lah iyo, duet tak deleh nek tok, tak tinggal sedilut bae kok wes gag onok", dadak wong iki mau hasud karo tonggone "wong biasae ngono, ndoo..."* (kepopuleran uang. Ketika uang ditaruh dirumah, diatas meja, sebesar satu juta, kemudian ditinggal sebentar untuk mengambil sesuatu. Saat kembali dilihatnya uang tersebut sudah hilang, kemudian orang tersebut berfikir "bagaimana bisa uang yang saya taruh dimeja, saya tinggal sebentar saja sudah hilang." Karena dia memiliki sifat dengki dan iri hati terhadap tetangganya, dia berpikiran tetangganya yang mengambil, "memang kebiasaannya sudah seperti itu.."). *Nek wong iku nduwe sifat hasud ojo diterus-terusno, sebab wong sing nduwe sifat hasud nek diterusno iku bathi dadi fitnah.* (Jika ada orang yang mempunyai sifat hasud, jangan diterus-teruskan, karena orang yang mempunyai sifat hasud jika diteruskan dapat menimbulkan fitnah).

Terutama orang yang mempunyai sifat dengki, sifat hasud, kata Rasulullah jangan diterus-teruskan, sebab bahayanya orang yang mempunyai sifat hasud itu nomor satu, hidupnya tidak tenang. Makanya ya anak-anak, untung kalian

masih kecil dan ini merupakan satu pelajaran bagi kita semua, jangan menumbuhkan sifat-sifat hasud terhadap diri kita. Mari kita kubur dalam-dalam sifat hasud kita, sebab diantara kita masih ada sifat hasud itu. Contoh, ini mudah-mudahan tidak terjadi pada kita yaa. *Onok kancane, lo yo gowo tas anyar. tas sing apik, gag enek sing madani, diolehno bapakne. La kancane nduwe sifat hasud ngerti sing nduwe tas anyar. Pas wayae istirahat, ditinggal tuku jajan, tas e dadak dibuang nek kuburan* (ada temannya yang bawa tas baru yang bagus tidak ada yang menyamai, dibelikan bapaknya. Karena temannya ada yang memiliki sifat hasud saat ia keluar membeli jajan tasnya dibuang ke kuburan), lo sifat hasud yang seperti ini *ndag* boleh. Atau cerita lain, *pas wayae pembagian rapot, onok koncone sing oleh nilai gedhe, iri de'e nilai ne saipet-saipet teko koncone sing digetingi "iku bae oleh ringking, aku gag oleh ringking?"*, *dadak wayae numpuk rapot, ditinggal tuku jajan rapote dicelupno nek banyu* (saat pembagian raport, ada temannya yang mendapatkan nilai bagus, karena iri dengan nilainya yang sedikit dari temennya yang dibenci "dia saja dapat peringkat sedang aku tidak?" sehingga saat pengumpulan raport, dia pergi beli jajan dan raportnya dimasukkan kedalam air), *ndag* boleh.

InsyaAllah nanti kita diberi oleh Allah umur yang panjang, kepada kita, kalian nanti akan hidup bermasyarakat. Jangan sekali-kali kita menumbuhkan sifat hasud, karena orang yang mempunyai sifat hasud itu hidupnya tidak akan tenang.

Yang kedua, orang yang mempunyai sifat hasud itu bahayanya bila orang ini terkena ujian, musibah dari Allah, musibah yang dialami itu tidak akan mendapatkan pahala. Orang yang diuji oleh Allah dengan ujian yang berat, orang yang mendapatkan pahala, ada. Contoh, orang diuji Allah sakit keras, karena dia tidak punya sifat hasud, Allah menguji kekuatan orang itu, orang itu sabar menerima ujian dari Allah. Karena sabarnya orang itu menerima ujian dari Allah, ikhlas, maka sakit yang dideritanya itu dapat menggugurkan dosanya. Seperti berikut, dosanya gugur, hilang, karena dia menerima ujian Allah dengan rela, ikhlas. Tapi kalau orangnya hasud ketika menerima musibah, ujian, *ndag* ada pahalanya. Makanya hindari sifat hasud.

Yang ketiga, orang yang mempunyai sifat hasud bahayanya akan selalu mendapatkan celaan oleh orang lain yang celaan tidak terpuji. Yang keempat bahayanya orang yang memiliki sifat hasud akan mendapatkan murka dari Allah, dan yang kelima bahayanya orang yang mempunyai sifat hasud itu jauh dari pertolongan Allah. Makanya itu anak-anak sekedar *صوبالحقّ وتوا بالصبروتوا* mudah-mudahan Allah swt menghindarkan dari diri kita semua sifat hasud. Amiin, amiiin..

Jadi demikianlah anak-anak karena waktunya mulai jam menjelang berangkat ke Madrasah untuk berangkat ke sekolah. Kurang lebihnya mohon maaf dan mudah-mudahan bermanfaat, dan mari kita tutup dengan bacaan الحمد لله رب العلمين ...

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

C. Analisis Data

Dari pemaparan yang telah peneliti kemukakan dalam penyajian data dapatlah ditemukan beberapa data penting untuk kemudian dianalisis. Sebagaimana penjabaran dalam penyajian data diatas, bahwa dakwah yang dilakukan Ustadz Abdul Mubin adalah dakwah *bil lisan* atau ceramah yang bersifat komunikasi satu arah, dengan kondisi *da'i* yang dihadapkan pada sebuah publik *mad'u* bisa lebih dari satu orang.

Secara umum analisis data pada penelitian ini menggunakan teori retorika yang mana pada awalnya retorika hanya memberikan penekanan pada persuasi. Akan tetapi sebuah pandangan baru muncul dan mengajukan pandangan kritis terhadap suatu bentuk interaksi dalam percakapan dimana komunikator melakukan persuasi atau bujukan terhadap pihak lain dengan tujuan mengubah perilaku pihak yang dipersuasi.⁸¹ Teori retorika undangan ini di kemukakan oleh Sonja Fross dan Cindy Griffin yang mendasarkan pada pandangan Miller

⁸¹ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*, h.268

Gearhart yang memandang bahwa persuasi sebagai bentuk kekerasan (*violence*), karena menurut Miller persuasi baik yang dilakukan secara implisit maupun eksplisit sebenarnya ingin mengatakan “prespektif saya benar dan prespektif anda salah.”⁸²

Teori retorika ini menggunakan ide adanya undangan atau ajakan yang secara harfiah sebagai salah satu gaya/cara dalam percakapan. Menurut pandangan ini adalah terserah orang mau memutuskan apakah akan menerima atau menggunakan prespektif tersebut, karena hasil yang diinginkan bukanlah untuk mengubah prespektif orang lain, tetapi mengundang pengertian terhadap berbagai prespektif untuk kepentingan semua pihak yang terlibat dalam interaksi.

Teori retorika undangan ini hampir senada dengan retorika dakwah. Jika dilihat dari makna dakwah secara harfiah yang berarti mengajak atau mengundang, maka teori retorika ini juga menitikberatkan pada adanya undangan. Selain itu juga pandangan Ustadz Abdul Mubin terhadap makna dakwah yang Ustadz Abdul Mubin artikan sebagai menyampaikan agama Allah. Cara Ustadz Abdul Mubin berdakwah dengan *bil lisan* atau ceramah sepertinya hanya terbatas pada tersampainya sebuah pesan dakwah kepada *mad'u*. Tidak adanya unsur paksaan (bukan arti yang sebenarnya) dalam dakwah Ustadz Abdul Mubin, hanya menyampaikan, mengajak dengan memberi pengertian tentang Islam yang kemudian menyerahkan kepada *mad'u* untuk menyambut pengertian yang ditelak

⁸² Ibid, h.269

sampaikan tersebut. Lebih dari itu Ustadz Abdul Mubin menyerahkan semua urusan dan hasil akhirnya kepada Allah. Sejauh itu Ustadz Abdul Mubin hanya dapat berharap masyarakat desa Weru yang menjadi *mad'unya* dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Bentuk-bentuk Dakwah *Bil Lisan* Ustadz Abdul Mubin

Secara keseluruhan, dakwah *bil lisan* yang dilakukan Ustadz Abdul Mubin lebih menekankan pada suatu bentuk, gaya, pola atau model interaksi dalam dakwah *bil lisan* yang Ustadz Abdul Mubin lakukan. Kemudian, bentuk, gaya pola dan model interaksi ini tertuang dalam tiga bentuk dakwah yang Ustadz Abdul Mubin lakukan.

a. Bentuk Pertama

Proses pertama yang Ustadz Abdul Mubin lakukan dalam dakwah *bil lisannya* adalah khutbah atau ceramah. Dalam khutbah atau ceramah yang Ustadz Abdul Mubin lakukan, Ustadz Abdul Mubin tidak pernah memaksakan *mad'unya* untuk mengikuti apa disampaikannya. Seperti yang Ustadz Abdul Mubin ungkapkan

“Jamaah itu juga manusia, ya punya akal, bisa berpikir. Jadi ya apa yang kita sampaikan itu belum tentu diterima semua.”⁸³

⁸³ Wawancara dengan Ustadz Abdul Mubin di Madrasah 19 Mei 2015

Penuturan Ustadz Abdul Mubin ini menjelaskan betapa Ustadz Abdul Mubin juga tak bisa memaksa *mad'unya* untuk mengikuti dan menerapkan pesan-pesan dakwahnya dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan Ustadz Abdul Mubin tersebut memberikan gambaran bahwa kita tak bisa memaksa kehendak atau prespektif/pandangan kita kepada orang lain. Setiap orang memiliki prespektif masing-masing. Alasan kenapa setiap prespektif masing-masing orang berbeda adalah karena prespektif dipengaruhi oleh pengalamannya masing-masing. Sebagaimana yang diketahui pengalaman yang dialami setiap orang tentunya sangat berbeda.

Akibat dari pengalaman yang membentuk prespektif masing-masing orang, ini menjadi satu pemahaman yang di terima manusia yang secara berkelanjutan dapat menjadi nilai yang tertanam dalam diri manusia sepanjang usianya. Nilai-nilai yang sudah tertanam dalam pikiran manusia ini bisa tetap bertahan atau berubah atau bahkan berkembang tergantung pada kondisi *critical area* dalam pikiran manusia.

Critical area adalah suatu bagian otak manusia berupa struktur *longgar neuron* yang menghubungkan jaringan saraf tulang belakang dengan seluruh bagian otak. *Critical area* ini berfungsi sebagai penyaring untuk otak dan menjaga agar otak tidak *overload* dengan informasi yang masuk melalui panca indra, kinerjanya dengan cara memilih dan

membuang data-data atau informasi-informasi yang tidak sesuai dengan kriteria *critical area*.⁸⁴ Karena kondisi *critical area* inilah yang membuat sebagian orang sangat mudah dan mengikuti setiap ucapan, namun ada juga orang yang sangat susah menerima dan mengikuti setiap ucapan.

Semakin dewasa manusia pengalaman yang didapat tentu akan semakin banyak dan kondisi *critical area* seseorang akan semakin berkembang. *Critical area* membentuk standar atau patokan tertentu dalam memahami dan menangkap suatu informasi. Standar dalam *critical area* ini terbentuk karena adanya pengalaman yang diterima manusia. Sama tidaknya informasi yang didapat atau diterima dengan standar dimiliki dapat menimbulkan benturan yang terjadi dalam *critical area*.

Sebagai *homo sapiens* manusia yang menjadi satu-satunya pelaku dakwah tentu akan mengalami proses berpikir dalam dirinya. Jamaah yang telah mengalami banyak pengalaman berbeda-beda tentu akan memiliki pandangan yang berbeda pula terhadap suatu informasi baru yang diterimanya. Pada daerah *critical area* inilah informasi tersebut akan mengalami benturan dan mengalami proses berpikir untuk menentukan manakah yang akan bertahan dan yang akan menyingkir.

⁸⁴ Eric Siregar, *Dahsyatnya Kata-Kata, Menghipnosis Itu Sangat Mudah* (Jakarta: Salaris, 2014), h. 11

“Tapi jangan sampai kita memaksa orang lain untuk mengikuti perkataan kita.”⁸⁵

Sifat dakwah Ustadz Abdul Mubin yang tidak memaksa jamaah atau *mad'unya* untuk mengikuti apa yang Ustadz Abdul Mubin ucapkan ini cukup beralasan. Sebagaimana penjelasan diatas yang menunjukkan bahwa ada sisi *critical area* yang dapat menyaring semua informasi yang diterima, maka sebagai seorang *da'i* kita hanya bisa mengajak mereka untuk mengikuti apa yang kita ucapkan, tanpa kita harus mempengaruhi pemikiran mereka yang sudah jelas-jelas memiliki area yang dapat menyaring informasi yang akan mereka terima, dalam hal ini adalah para jamaah atau *mad'u*.

Lyzen juga mengakui bahwa setiap manusia mempunyai sifat dan watak yang dapat menjadi senjata terhadap pengaruh-pengaruh dari luar. Dan oleh B. Audrey sifat selektif yang dimiliki manusia ini dinamakan oleh filter konseptual. Filter konseptual ini yang menjadi penangkal atau dapat menjadi kekuatan penyerap bagi individu terhadap pengaruh dari luar.

Sejauh ini *da'i* hanya mampu mengajak atau mengundang mereka (jamaah) mengikuti apa yang *da'i* ucapkan. Sepanjang makna dakwah secara harfiah, memanggil, mengundang, minta tolong, meminta,

⁸⁵ Wawancara dengan Ustadz Abdul Mubin di Madrasah 19 Mei 2015

memohon, menamakan, mendorong, menyebabkan, menyuruh datang, mendoakan, menangisi dan meratapi.⁸⁶ Disamping itu, tujuan utama dakwah bukanlah untuk mempengaruhi orang lain, namun tujuan dakwah adalah *Ila Sabili Rabbik*. Meskipun tidak menutup kemungkinan banyak tujuan khusus yang dimiliki *da'i* dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam. Tujuan-tujuan yang berbeda dalam setiap dakwah yang dilakukan *da'i* ini tentu sedikit banyak akan mempengaruhi proses dakwah yang dilakukan. Setiap *da'i* atau bahkan Ustadz Abdul Mubin sendiri mempunyai misi khusus atau tujuan tertentu dalam mengemban amanah ini, namun secara umum dan menyeluruh tujuan dakwah adalah *Ila Sabili Rabbik*.

Dua pernyataan Ustadz Abdul Mubin sebelumnya telah memberikan banyak pemahaman yang dapat dikupas dari berbagai segi keilmuan dan teori. Dari segi komunikasi dapat dikupas dari teori retorika. Dakwah Ustadz Abdul Mubin yang hanya bersifat menyampaikan dengan pola komunikasi yang *apik* senada dengan teori retorika undangan tanpa unsur mempengaruhi, hanya mengajak yang senada dengan makna dakwah. Karena komunikasi juga merupakan proses interaksi yang melibatkan manusia sebagai pelaku komunikasi, yang tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia memiliki perspektif yang berbeda dan

⁸⁶ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir, Kamus Arab-Indonesia Ed. 2*, h. 406

telah diakui pula perbedaan prespektif dipengerahui oleh pengalaman yang telah dialami manusia yang kemudian menjadi filter konseptual atau dalam kondisi otak di kenal dengan istilah *critical area*.

Dengan demikian secara tidak langsung, menurut teori retorika undangan ini proses komunikasi tidak bisa mempengaruhi apalagi memaksa lawan bicara untuk mengikuti pesan yang disampaikan, hanya terbatas dan mengundang sampai lawan bisa yang menentukan. Seperti yang terjadi pada dakwah Ustadz Abdul Mubin yang tidak memaksa jamaahnya untuk mengikuti apa yang Ustadz Abdul Mubin sampaikan, Ustadz Abdul Mubin hanya memberikan pengertian melalui pesan dakwahnya yang kemudian tergantung pada jamaahnya untuk menerima, mengikuti, mengamalkan atau tidak.

b. Bentuk Kedua

Proses kedua ini berupa pengajian rutin kurang lebih seminggu sekali yang dilakukan di Madrasah tempat Ustadz Abdul Mubin mengajar. Keleluasaannya sebagai sebagai kepala sekolah menjadikan Ustadz Abdul Mubin memiliki kekuasaan lebih untuk menggunakan Madrasah sebagai baginya untuk berdakwah. Dengan *mad'u* yang merupakan anak didiknya sendiri, Ustadz Abdul Mubin berdakwah pada pagi hari setelah shalat subuh. Juga karena saat pagi hari dapat membuat pesan dakwah yang

Ustadz Abdul Mubin lebih mudah diterima oleh mad'unya. Kondisi yang seperti ini mengacu pada brainwave (gelombang otak) manusia. Saat pagi adalah saat otak manusia berada pada gelombang tetha. Gelombang tetha ini adalah posisi saat otak berada dalam keadaan rileks, santai, atau dalam keadaan relaksasi. Gelombang ini juga merupakan keadaan utama untuk pemrograman pikiran bawah sadar. Selain itu pada usia anak-anak otak mereka juga pada berada pada gelombang alpha dan tetha, inilah alasan kenapa anak-anak mudah sekali menerima perkataan dari orang lain apa adanya. Juga karena kondisi *critical area* atau filter konseptual anak-anak yang masih belum memiliki banyak standar dalam menerima informasi baru sebagaimana yang dijelaskan pada paragraph sebelumnya.

Dari kesimpulan peneliti, inilah mungkin yang menjadi alasan Ustadz Abdul Mubin dalam melancarkan aksi dakwah *bil lisan* di desa Weru terutama pada usia anak-anak.

c. Bentuk Ketiga

Proses regenerasi, baik dalam komunitas, lingkungan, organisasi bahkan dalam suatu Negara sangatlah penting. Selain pentingnya untuk menjaga kearifan sejarah, adanya proses regenerasi kader dalam bidang apapun akan menjadikan generasi selanjutnya menjadi generasi yang tangguh, yang lebih bertanggung jawab, yang menghargai arti

perjuangan dan proses. Seperti yang diketahui bersama, betapa pentingnya regenerasi ini, bukan hanya untuk masa sekarang tapi juga lebih dan sangat penting untuk masa mendatang.

Proses dakwah yang ketiga ini terbilang cukup unik. Ustadz Abdul Mubin berdakwah untuk melakukan regenerasi kader. Ustadz Abdul Mubin berdakwah untuk memikirkan keadaan dimasa depan, terlebih perkembangan dunia dakwah dimasa mendatang. Ustadz Abdul Mubin berdakwah dengan cara demikian selain untuk menyiapkan kader sebagai penerus perjuangan setelahnya, tanpa sadar Ustadz Abdul Mubin juga menyiapkan generasi baru yang lebih militan untuk daerah di lingkungannya. Bukan untuk kepentingan pada zamannya saat ini, namun semua itu dilakukan Ustadz Abdul Mubin untuk kepentingan masa mendatang. Dengan permasalahan yang mungkin semakin pada kompleks pada nantinya, generasi yang kini tengah disiapkan Ustadz Abdul Mubin dapat menjadi panutan atau contoh dimasyarakatnya nanti.

Sebagaimana agama memiliki peran penting dalam proses regenerasi yakni karena nilai-nilai dasar agama menjadi salah satu dasar yang penting dalam pembentukan karakter dan mental generasi muda. Penanaman tentang nilai-nilai dasar sejak muda, menjadikan prinsip-prinsip akan tertanam kuat, dan tidak akan mudah goyah dengan segala urusan dunia.

2. Penggunaan Bahasa dalam Dakwah Ustadz Abdul Mubin

“Karena saya ini dakwahnya hanya dilingkup desa, jadi bahasanya ya pake bahasa desa, bukan bahasa orang perkotaan apalagi bahasa kampus seperti bicara sama sampeyan ini.”⁸⁷

Bahasa menjadi satu simbol dalam sebuah percakapan atau kegiatan komunikasi. Bahasa verbal yang menjadi symbol dalam kegiatan dakwah bagaimanapun tetap harus di perhatikan. Sebaik apapun teori yang digunakan saat melakukan komunikasi namun jika orang yang menjadi lawan bicara tidak mengerti simbol-simbol atau bahasa yang disampaikan maka akan terjadi banyak gangguan dalam komunikasi tersebut.

Ustadz Abdul Mubin mungkin tidak tahu beragam teori komunikasi yang tanpa Ustadz Abdul Mubin sadari sudah terapkan pada dakwah yang dilakukannya. Namun Ustadz Abdul Mubin sadar bahwa bahasa sebagai simbol dakwahnya menjadi satu-satunya jembatan yang membuat jamaahnya paham terhadap maksud yang ingin Ustadz Abdul Mubin sampaikan. Tidak perlu rangkaian kata-kata yang indah untuk membuat seseorang mengerti maksud yang ingin disampaikan. Keindahan kata mungkin diperlukan, namun akan sia-sia bila lawan bicara tidak menangkap maksud yang disampaikan.

“Karena saya ini dakwahnya hanya dilingkup desa, jadi bahasanya ya pake bahasa desa, bukan bahasa orang perkotaan apalagi bahasa kampus seperti

⁸⁷ Wawancara dengan Ustadz Abdul Mubin di Madrasah 19 Mei 2015

bicara sama sampeyan ini.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ustadz Abdul Mubin juga mengerti tentang strata komunikasi yang perlu Ustadz Abdul Mubin bangun saat berdakwah. Setinggi apapun pendidikan Ustadz Abdul Mubin, jika sudah sudah berhadapan dengan jamaahnya Ustadz Abdul Mubin akan mengikuti bahasa tingkat komunikasi sesuai masyarakat desa Weru.

Ustadz Abdul Mubin tentu lebih memilih menggunakan bahasa yang sederhana namun dapat mnyentuh kondisi *mad'u*. Sadar betul dengan kondisi jamaahnya yang bukan dari kalangan elit, bukan dari kalangan berpendidikan. Baginya bahasa yang terpenting adalah bahasa jamaahnya dapat memahami apa yang ingin disampaikan. Maksud yang ingin Ustadz Abdul Mubin sampaikan adalah sama dengan maksud yang di tangkap oleh *mad'u* atau jamaahnya.

Menyesuaikan bahasa dengan kondisi *mad'u* adalah satu cara untuk menarik perhatian *mad'u*. Kita tidak akan bisa mengambil perhatian orang lain, jika kita memaksakan kehendak kita, pun sama dengan penggunaan bahasa. Mengenali kondisi jamaahnya dalam sebelum berdakwah itu menajdi satu hal yang penting, *mad'u* tidak akan tertarik untuk mendengarkan isi ceramah bila yang sampaikan jauh bersinggungan dengan realitas yang ada pada diri jamaah. Ini adalah rumus umum yang ada dalam interaksi. Masuklah kedunianya jika benar-benar ingin mengambil hatinya.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang beratap pentingnya retorika dalam dakwah *bil lisan* (ceramah), bahasa yang digunakan *da'i* harus jelas, tepat dan menarik. Jelas yang spesifik, kata-kata yang digunakan harus sederhana sehingga *mad'u* dapat mencerna dengan mudah. Tepat artinya sesuai dengan kondisi dan situasi *mad'unya*, dan menarik berarti kata-kata yang diucapkan harus menimbulkan kesan yang kuat pada diri *mad'u*. Ketiga kunci ini sebagaimana yang dijabarkan sebelumnya bahwa dalam dakwahnya Ustadz Abdul Mubin juga memperhatikan kejelasan, ketepatan kata-katanya dan menyampaikannya dengan kesan yang *apik*.

Tidak menjadi masalah bagi Ustadz Abdul Mubin untuk mengetahui kondisi *mad'u* secara umum. Karena Ustadz Abdul Mubin tumbuh besar di daerah yang sama dengan kondisi *mad'unya*. Ustadz Abdul Mubin mengetahui betul bagaimana watak dan sikap masyarakat desa Weru. Meski begitu Ustadz Abdul Mubin tetap harus *up to date* terhadap permasalahan atau isu-isu hangat yang sedang terjadi di masyarakat Desa Weru.

Bahasa atau kata-kata sederhana yang Ustadz Abdul Mubin gunakan untuk menyampaikan isi pesan dakwahnya adalah agar *mad'u* atau jamaahnya lebih faham dan mudah mengerti dengan maksud yang Ustadz Abdul Mubin sampaikan. Apalagi dengan watak masyarakat desa Weru yang keras dan cenderung temperamental, Ustadz Abdul Mubin benar-benar memperhatikan kata-kata yang keluar dari mulutnya. Dengan latar belakang pendidikan, ekonomi,

sosial, pengaruh geografi yang memunculkan berbagai watak yang khas, Ustadz Abdul Mubin tetap memberikan upaya yang terbaik bagi kemajuan masyarakat desa Weru, terlebih dalam sosial keagamaan.

Munculnya teori “khalayak kepala batu” yang melemahkan teori “khalayak lemah dan media perkasa” ini juga menganggap bahwa khalayak justru sangat berdaya dan tidak pasif. Khalayak akan mengikuti pesan bila memberi keuntungan dan memenuhi kebutuhan khalayak. Hal ini senada dengan yang dilakukan Ustadz Abdul Mubin. Saat Ustadz Abdul Mubin menyiapkan naskah ceramahnya, Ustadz Abdul Mubin juga terkadang menyentuh kehidupan dan persoalan-persoalan yang dialami oleh masyarakat desa Weru. Dengan begitu, karena yang disampaikan Ustadz Abdul Mubin dapat memberi penyelesaian terhadap persoalan yang mereka hadapi, kemungkinan ini juga yang membuat dakwah atau ceramah Ustadz Abdul Mubin di terima masyarakat desa Weru.

Dakwah Ustadz Abdul Mubin yang mampu menjawab kebutuhan *mad'u* secara jelas dapat menggambarkan bagaimana dakwah yang Ustadz Abdul Mubin lakukan. Hal ini menunjukkan dakwah Ustadz Abdul Mubin yang lakukan dapat menyentuh kondisi *mad'unya* di sertai dengan penyampaian bahasa yang mudah diipahami pada tingkat masyarakat desa Weru pada umumnya.

Dengan segala proses yang sudah dijabarkan diatas, jamaah berhak memilih untuk menerima atau menolak dan jamaah bisa mengikuti atau tidak

pesan dakwah yang disampaikan *da'i*. Dalam menentukan hasil akhir ini akan ada campur tangan Allah, apakah jamaah tersebut akan mendapatkan hidayah atau petunjuk dari Allah atau tidak. Dengan ini maka *da'i* bermakna seperti seorang perantara yang bagi manusia yang lain untuk mendapatkan hidayah dari Allah.

